

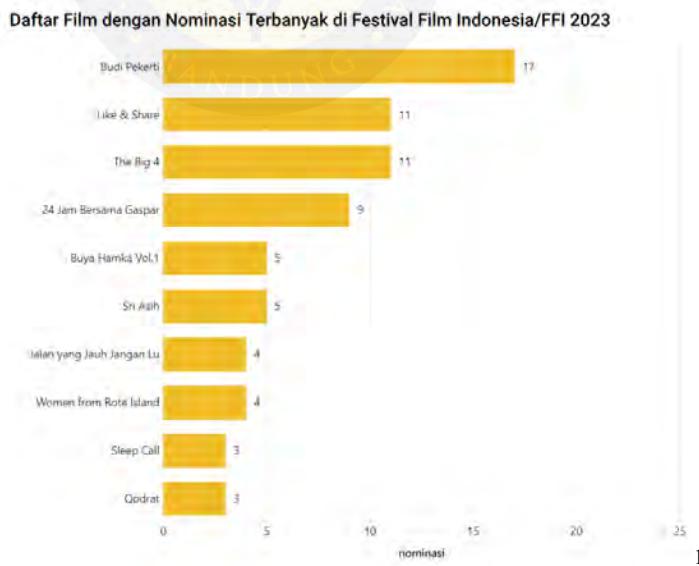
## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Film Budi Pekerti sebelum penayangannya sudah menjadi topik hangat di berbagai platform media sosial, dikarenakan pesan yang terkandung dalam film bertemakan *Cyberbullying* yang tampak relevan dengan situasi kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia belakangan ini. Sebelumnya, film ini bahkan telah tayang perdana di Toronto International Film Festival (TIFF) 2023 pada 9 September lalu. Dibuktikan dengan film ini berhasil menjadi film tahun 2023 yang membawa banyak nominasi, sebanyak 17 nominasi di Festival Film Indonesia 2023 atau yang bias dikenal dengan piala citra. (lihat Gambar 1.1)

Gambar 1. 1 Nominasi Terbanyak FFI 2023



Sumber: databoks.katadata.co.id

<sup>1</sup> <https://databoks.katadata.co.id/media/statistik/0c9cc45e773a622/budi-pekeriti-dapat-nominasi-terbanyak-di-festival-film-indonesia-2023> diakses tanggal 18 Oktober 2024

Film Budi Pekerti tayang terlebih dulu di sejumlah festival, seperti TIFF (*Toronto International Film Festival*), SXSW (*South by Southwest*) Sydney 2023 Screen Festival, dan Jakarta Film Week. Setelah itu, baru film ini tayang di seluruh bioskop Indonesia pada tanggal 2 November 2023, dan berhasil memperoleh sebanyak total 579.478 penonton selama 43 hari penayangan.

Film ini berhasil menarik perhatian juri di berbagai ajang penghargaan film nasional dan internasional. Film Budi Pekerti meraih *Best International Feature Film* di ajang *Santa Barbara International Film Festival [SBIFF] 2024*, salah satu festival film terbesar di Amerika Serikat yang menayangkan 200 film terpilih dari seluruh dunia dan dihadiri lebih dari 100.000 penonton selama penyelenggarannya tahun ini. Penghargaan Jeffrey C. Barbakow ini diberikan sebagai hasil kompetisi pada tanggal 7 – 17 Februari 2024.

Film Budi Pekerti juga berlayar ke Belanda karena terpilih menjadi *official selection* dan juga *in competition* di CinemAsia Film Festival 2024. Festival ini telah berlangsung dari tanggal 5 sampai 10 Maret 2024. Selain itu, Film Budi Pekerti pada saat penayangan mendapatkan banyak respon dari masyarakat karena meraih 17 nominasi Piala Citra dalam ajang penghargaan bergengsi Festival Film Indonesia (FFI) 2023. Budi Pekerti menjadi film yang meraih nominasi terbanyak pada FFI 2023, seperti pada tabel berikut:

*Tabel 1. 1 Nominasi Film Budi Pekerti*

| <b>Kategori</b>                     | <b>Penerima</b>                    | <b>Hasil</b>  |
|-------------------------------------|------------------------------------|---------------|
| Film Cerita Panjang Terbaik         | Adi Ekatama, Willawati, Iman Usman | Nominasi      |
| Sutradara Terbaik                   | Wregas Bhanuteja                   | Nominasi      |
| Penulis Skenario Asli Terbaik       | Wregas Bhanuteja                   | Nominasi      |
| Pemeran Utama Perempuan Terbaik     | Sha Ine Febriyanti                 | <b>Menang</b> |
| Pemeran Utama Pria Terbaik          | Angga Yunanda                      | Nominasi      |
| Pemeran Pendukung Perempuan Terbaik | Prilly Latuconsina                 | <b>Menang</b> |
| Pemeran Pendukung Pria Terbaik      | Dwi Sasono                         | Nominasi      |
| Pemeran Pendukung Pria Terbaik      | Omara Esteghlal                    | Nominasi      |
| Pengarah Sinematografi Terbaik      | Gunnar Nimpuno                     | Nominasi      |
| Pengarah Artistik Terbaik           | Dita Gambiro                       | Nominasi      |
| Penata Busana Terbaik               | Fadillah Putri Yunidar             | Nominasi      |
| Penata Rias Terbaik                 | Astrid Sambudiono                  | Nominasi      |
| Penyunting Gambar Terbaik           | Ahmad Yuniardi                     | Nominasi      |
| Penata Suara Terbaik                | Satrio Budiono, Sutrisno           | Nominasi      |
| Penata Musik Terbaik                | Yennu Ariendra                     | Nominasi      |

|                            |                        |                       |
|----------------------------|------------------------|-----------------------|
| Pencipta Lagu Tema Terbaik | Gardika Gigih          | Nominasi              |
| Penata Efek Visual Terbaik | Stefanus Binawan Utama | Nominasi <sup>2</sup> |

Setelah tayang di bioskop, *Budi Pekerti* mendapatkan banyak perhatian karena tema sosialnya yang relevan. Respons yang positif dari penonton mendorong Netflix untuk menayangkan film ini di platformnya, sehingga memperluas jangkauan audiensnya sampai ke luar negeri. Di platform streaming tersebut, film ini langsung mendapatkan sambutan luar biasa, berhasil meraih posisi pertama dalam kategori Top 10 film yang paling banyak ditonton di Indonesia selama dua minggu berturut-turut. Keberhasilan ini mengukuhkan *Budi Pekerti* sebagai film yang relevan dan mendalam, sekaligus menambah jumlah penggemar dan pengakuan di kancah internasional.

*Gambar 1. 2 Top 10 Netflix*



*Sumber: netflix.com/tudum/top10/Indonesia*

---

<sup>2</sup> <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7034740/film-budi-pekeri-masuk-17-nominasi-piala-citra-festival-film-indonesia-2023> diakses tanggal 22 November 2024

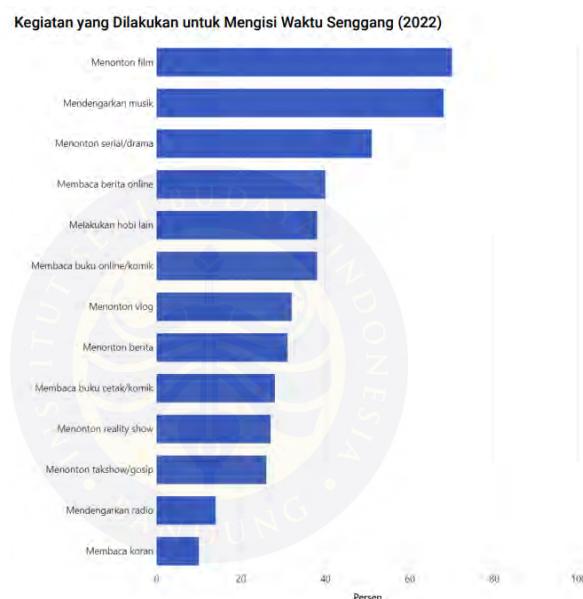
Film sebagai salah satu media komunikasi massa tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, namun juga sebagai sarana edukasi dan sosialisasi. Pada umumnya, film mengandung pesan-pesan pada setiap *scene*-nya. Pesan-pesan tersebut bisa dalam membentuk konstruksi terhadap masyarakat akan suatu isu. Penyampaian pesan dalam suatu film juga tidak terlepas dari bagaimana cara penonton untuk memaknai pesan yang terkandung di dalam isi film tersebut.

Kemajuan teknologi dan globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat, utamanya pada interaksi sosial sebagai media pertukaran informasi yang terjadi melalui platform digital seperti media sosial. Media sosial menjadi platform utama dimana individu dapat berbagi, menyampaikan opini, dan mengakses informasi secara cepat. Namun, bersamaan dengan keuntungan tersebut, media sosial juga membawa risiko terhadap pembentukan persepsi masyarakat terhadap individu.

Penelitian ini meneliti bagaimana fenomena media sosial yang berdampak pada kehidupan sosial masyarakat yang diangkat ke dalam film, dengan menggunakan film "Budi Pekerti" sebagai studi kasus. Media sosial saat ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, hal ini memainkan peran penting dalam membentuk persepsi, nilai, dan perilaku masyarakat. Film seringkali menjadi medium yang efektif untuk menggambarkan kompleksitas interaksi sosial di era digital. Melalui analisis film "Budi Pekerti," penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penonton memaknai penggambaran *cyberbullying* dalam film *Budi Pekerti*.

Survei JakPat mengungkapkan beberapa kegiatan yang dipilih dan menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia untuk mengisi waktu luang. Survei ini melibatkan 2.474 responden dari seluruh Indonesia. Hasilnya, sebanyak 70% responden atau mayoritas orang Indonesia memilih untuk menonton film. (lihat Gambar 1.1.3)

*Gambar 1. 3 Survei Kegiatan*



*Sumber: databoks.katadata.co.id*

Salah satu karakteristik utama dari wacana di media sosial adalah potongan informasi yang seringkali bersifat selektif, singkat, dan terkadang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Informasi yang dipotong-potong ini dapat memengaruhi persepsi dan penilaian masyarakat terhadap suatu peristiwa atau individu. Dalam konteks film "Budi Pekerti," penonton dapat melihat bagaimana potongan-potongan informasi di media sosial menghasilkan reaksi berantai yang memengaruhi kehidupan karakter utama, Bu Prani. Analisis mendalam terhadap

representasi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana media sosial memengaruhi cara masyarakat menafsirkan dan merespons perilaku sosial online.

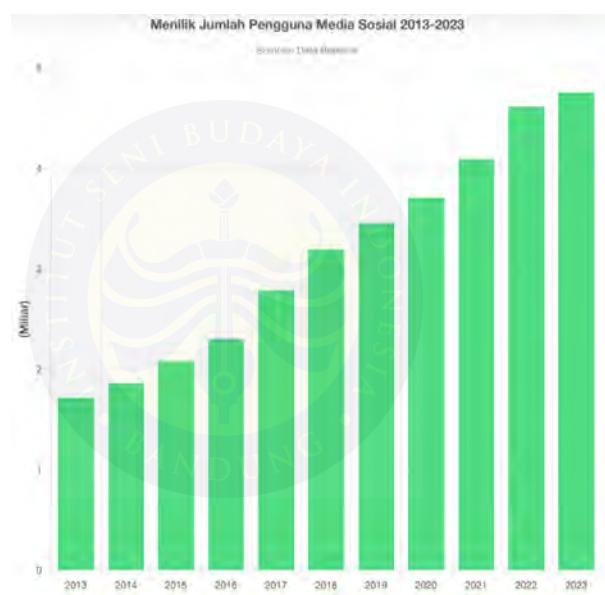
Penelitian ini penting dilakukan karena fenomena media sosial telah mengubah lanskap komunikasi dan interaksi sosial dalam masyarakat secara signifikan. Peran media sosial sebagai platform utama bagi pertukaran informasi dan opini saat ini membuatnya menjadi subjek yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks dampaknya terhadap persepsi *cyberbullying*. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan penetrasi media sosial dalam kehidupan sehari-hari, penting untuk memahami secara mendalam bagaimana media ini memengaruhi cara masyarakat menafsirkan dan merespons berbagai isu sosial, termasuk perilaku bermasyarakat.

Dengan menggunakan film sebagai medium penelitian, kita dapat menggali secara lebih mendalam bagaimana dinamika interaksi sosial di media sosial direfleksikan dan diinterpretasikan dalam representasi fiksi. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang pengaruh bagaimana media sosial terhadap kehidupan sosial masyarakat sekaligus menjadi dasar untuk merancang pendekatan yang lebih efektif dalam menangani dampak media sosial di masa mendatang.

Menurut laporan We Are Social tahun 2023, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 213 juta orang, yang setara dengan 77% dari total populasi Indonesia yang berjumlah 276,4 juta pada awal tahun ini. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 5,44% dibandingkan tahun sebelumnya, dimana pada Januari

2022, jumlah pengguna internet di Indonesia hanya mencapai 202 juta orang. Apabila dilansir dari Data Reportal di tahun 2023, dari sekitar 8 miliar populasi dunia, terdapat total 4,76 miliar pengguna aktif media sosial, yang setara dengan 60% dari populasi global. Pengguna media sosial mengalami pertumbuhan yang pesat dalam 10 tahun terakhir. Pada pertengahan tahun 2023, jumlah pengguna media sosial bertambah sebanyak 137 juta pengguna baru. (lihat Gambar 1.4)

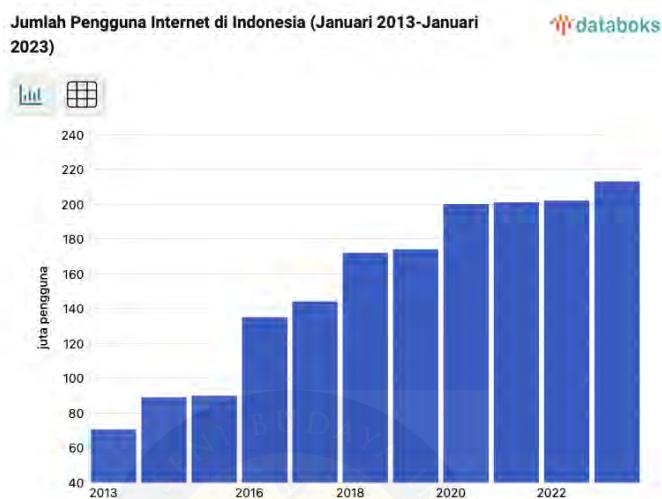
*Gambar 1. 4 Jumlah Pengguna Media Sosial*



*Sumber: data reportal*

Di Indonesia, terdapat 167 juta pengguna aktif media sosial, yang setara dengan 60,4% dari total populasi. Selain itu, sekitar 78,5% pengguna internet dipastikan menggunakan setidaknya satu akun media sosial. (lihat Gambar 1.5)

*Gambar 1. 5 Jumlah Pengguna Internet di Indonesia*



*Sumber: databoks.katadata.co.id*

Perilaku bermasyarakat menurut Ida Bagus, et. all., (2021) sering disebut sebagai "*social behavior*" di dunia maya, merujuk pada setiap tindakan yang mengandung unsur merendahkan atau menyerang secara virtual terhadap individu atau kelompok. Secara umum, konsep ini melibatkan interaksi online yang dapat mencakup segala aspek, mulai dari komunikasi hingga pertukaran informasi, seringkali tanpa persetujuan atau paksaan dari pihak yang terlibat. Meskipun regulasi hukum terkait perilaku di dunia maya masih belum sepenuhnya jelas, seperti yang diungkapkan oleh sumber pada tahun 2019, hal ini mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam mengatur dinamika sosial di ranah digital.

Apabila dikaitkan dengan analisis antropologis sebagai landasan berbudaya di lingkungan masyarakat, perilaku bermedia sosial saat ini dinilai cukup

mengkhawatirkan. Banyak masyarakat yang mudah percaya atas apapun yang dibagikan pada platform digital tersebut, sehingga dapat menimbulkan banyak konflik yang terjadi pada lingkungan masyarakat.

Konflik bermasyarakat yang terjadi di internet atau media sosial ini dapat terjadi kapan saja dan pada siapa saja. Sebagai contoh, pada tahun 2019, muncul kasus dugaan kekerasan yang menimpa seorang siswi SMP di Pontianak, yang kemudian dikenal dengan inisial A dan mengarah ke proses hukum. Kasus tersebut menjadi viral di media sosial X melalui tagar *JusticeForAudrey*. Pada hari Selasa, 9 April 2019, tagar tersebut mencapai posisi teratas di Indonesia dan dunia. Salah satu akun, yaitu @syarifahmelinda, menjadi narator utama dalam menyampaikan kisah A. Pada hari Selasa, 9 April 2019, cuitan dari @syarifahmelinda mendapatkan lebih dari 9.400 retweet di X.

Cuitan tersebut menyampaikan nasib malang yang dialami oleh A, siswi SMPN 17 Pontianak, yang menjadi korban penganiayaan dan penggeroyokan oleh 12 pelajar dari berbagai SMA di Kota Pontianak. Akibat kejadian tersebut, beberapa organ tubuh Audrey dikabarkan mengalami luka serius dan saat itu, Audrey sedang menjalani perawatan intensif di Rumah Sakit Promedika, Pontianak.

Isu yang menyebutkan bahwa organ intim Audrey mengalami pembengkakan akibat kekerasan membuat warganet geram. Bahkan, dilaporkan bahwa salah satu pelaku dilaporkan mencolok organ intim Audrey. Warganet merespons berita tersebut dengan cepat dan langsung mengambil sikap. Mereka secara aktif menilai dan menanggapi kasus tersebut, menjadikan berita ini viral di

platform media sosial. Sebagian warganet bahkan mengambil inisiatif untuk membuat petisi penggalangan dana bagi Audrey melalui platform Change.org.

*Gambar 1. 6 Penggalangan Dana #JusticeForAudrey*



*Sumber: change.org*

Pada hari Selasa, 11 Februari 2019, Kapolresta Pontianak, Kombes Pol Muhammad Anwar Nasir, mengonfirmasi bahwa para tersangka tidak melukai alat kelamin korban, berdasarkan hasil visum dari dokter.

Ketidaksesuaian antara narasi yang viral di media sosial dan hasil visum yang tidak menunjukkan adanya luka atau memar pada area sensitif korban menimbulkan keraguan di kalangan sebagian warganet. Dalam laporan Tribun Style, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhamdijir Effendy, mengungkapkan bahwa kasus Audrey ternyata tidak sesuai dengan yang telah viral di media sosial pada hari Kamis, 11 April 2019, Muhamdijir Effendy memperoleh informasi ini setelah berbicara dengan Kapolresta Pontianak. Mendikbud juga

mencatat bahwa secara logika, pengerojokan yang menjadi viral seharusnya dapat menyebabkan korban meninggal dunia.

Adanya inkonsistensi tersebut kemudian diuraikan dalam sebuah thread dan menciptakan tagar #AudreyJugaBersalah yang ramai dibahas di Twitter. Hal ini mencerminkan keraguan dan pembahasan luas di kalangan warganet terkait dengan narasi kasus dan temuan yang muncul, serta munculnya pandangan yang berbeda melalui tagar tersebut.



*Tagar #audreyjugabersalah*

Sebagaimana dengan studi kasus tersebut, peneliti menemukan fenomena serupa yang telah diangkat dalam sebuah film berjudul “Budi Pekerti” dengan latar belakang permasalahan terkait perubahan perilaku bermasyarakat akibat media sosial. Adapun konflik yang diangkat pada film ini, yaitu berangkat dari Bu Prani, seorang guru BK terlibat perselisihan dengan pengunjung di pasar. Namun, insiden tersebut berhasil direkam oleh seseorang dan diunggah ke media sosial. Akibat sikap yang dianggap tidak sesuai dengan standar seorang guru, Bu Prani menghadapi kritikan dan komentar negatif dari netizen. Tidak hanya Bu Prani yang menjadi korban bullying, keluarganya juga menjadi sasaran kecaman dari

masyarakat. Setiap tindakan dan perlakuan anggota keluarganya diperiksa dengan teliti, sehingga kehidupan mereka menjadi penuh ketidakpastian dan segala upaya yang mereka lakukan dianggap keliru. Selain merugikan keharmonisan keluarga, situasi ini mengancam pekerjaan Bu Prani.

Dalam sudut pandang antropologi budaya, kasus ini dapat dipahami sebagai hasil dari kompleksitas nilai-nilai dan norma-norma sosial yang memandu interaksi di pasar. Peristiwa yang merugikan guru Bimbingan Konseling, Bu Prani, tidak hanya mempengaruhi dirinya secara personal, tetapi juga menciptakan dampak yang melibatkan keluarganya dan institusi tempat dia mengajar.

Analisis ini juga memberikan landasan untuk menjelajahi bagaimana konstruksi identitas individu dan kelompok dapat dipengaruhi oleh media sosial. Dengan perubahan dinamika komunikasi dan eksposur terhadap pandangan masyarakat yang dapat berkembang dengan cepat melalui platform online, film "Budi Pekerti" memberikan gambaran mengenai bagaimana representasi sosial seseorang dapat diubah secara tiba-tiba dan serentak oleh kekuatan media sosial.

Pentingnya pemahaman terkait bagaimana media sosial memainkan peran dalam membentuk representasi sosial ini menjadi motivasi utama penelitian ini. Analisis mendalam terhadap representasi film Budi Pekerti dapat memberikan wawasan tentang bagaimana media sosial mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai budi pekerti dan perilaku bermasyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang dampak sosial media sosial terhadap individu dan kelompok di dalam masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan sebuah analisis dari representasi film Budi Pekerti sebagai studi kasus dalam pengaruh media sosial terhadap perilaku bermasyarakat yang dapat digunakan menjadi salah satu solusi alternatif dalam memperbaiki perilaku bermasyarakat tersebut guna meminimalisir terjadinya fenomena serupa di kemudian hari. Terkait tentang *cyberbullying* sudah dibahas dalam beberapa penelitian terdahulu.

Pertama, skripsi karya Stefanus Nggubhu Dosi Woda, 2022, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Tribuwana Tunggadewi Malang yang berjudul *Representasi Budaya Patriarki dalam Film Yuni (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi ini namun menggunakan teori Roland Barthes, meskipun fokus yang berbeda. Akan tetapi, skripsi tersebut lebih membahas tentang representasi budaya patriarki pada film Yuni menggunakan analisis Roland Barthes dengan hasil berupa adanya dependensi perempuan, pemberian beban ganda perempuan, pembatasan ruang gerak perempuan, dan laki-laki superior.

Kedua, skripsi karya Ezra Chrisnatanael, 2023, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya Palembang yang berjudul *Analisis Resepsi Pelecehan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya*. Skripsi ini meskipun dengan fokus yang sama yaitu menganalisis resepsi dalam sebuah film dan teori yang digunakan sama, yakni menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Skripsi tersebut membahas tentang resepsi penonton terhadap pelecehan seksual yang berada pada lingkungan kampus dan menjadikan film Penyalin Cahaya sebagai mediumnya.

Ketiga, skripsi karya Friska Okta Fiani, mahasiswa Ilmu Komunikasi Institut agama Islam Negeri Ponogoro yang berjudul *Pesan Moral Dalam Sinetron*

*Dunia Terbalik RCTI Episode 2273-2275 (Analisis Semiotika Roland Barthes).*

Skripsi tersebut menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan fokus yang berbeda. Skripsi tersebut membahas tentang apa saja pesan moral yang terkandung dalam sinetron Dunia Terbalik episode 2273-2275 dengan mengetahui bagaimana makna denotasi, konotasi dan mitos yang terkandung dalam film tersebut.

Keempat, skripsi karya Syani Ainun Jariyah, 2022, mahasiswa Psikolog Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Makassar yang berjudul *Fenomena Cyberbullying dan Penanganannya (Studi kasus pada dua siswa di SMP Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa)*. Skripsi tersebut memiliki tema yang sama yaitu tentang *cyberbullying*, akan tetapi skripsi ini memfokuskan kepada penanganan dan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap adanya *cyberbullying* dengan menggunakan teori-teori konseling dan bimbingan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Banyaknya fenomena *Cyberbullying* dalam media sosial, menjadikannya inspirasi untuk dijadikan sebuah film. Film bukan hanya menjadi sarana hiburan saja, namun juga sebagai sarana edukasi dan sosialisasi. Dengan produksi film ini, berbagai makna dapat diinterpretasikan dengan beragam konteks, yang mencakup pengalaman pribadi, latar belakang budaya, dan perbedaan gender individu. Oleh karena itu, perumusan masalah penelitian yang relevan dapat diajukan sebagai berikut:

- a. Bagaimana penggambaran *cyberbullying* dalam film *Budi Pekerti*?
- b. Bagaimana pemaknaan penonton terhadap *cyberbullying* pada film *Budi Pekerti* melalui *encoding* dan *decoding* dalam teori resepsi Stuart Hall?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menjelaskan penggambaran *cyberbullying* dalam film Budi Pekerti.
- b. Untuk menjelaskan pemaknaan penonton terhadap *cyberbullying* pada film Budi Pekerti melalui encoding dan decoding dalam teori resepsi Stuart Hall.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

#### **1) Manfaat Teoritis:**

1. Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi pada pemahaman teoritis mengenai bagaimana media sosial merepresentasikan individu dalam konteks budi pekerti dan perilaku bermasyarakat. Analisis terhadap film Budi Pekerti dapat membuka wawasan baru terkait dinamika interaksi antara media sosial, nilai-nilai moral, dan persepsi masyarakat.
2. Dengan menganalisis pengaruh media sosial terhadap persepsi masyarakat terhadap perilaku bermasyarakat, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengembangan teori komunikasi media yang relevan dan diterapkan pada konteks sosial yang terus berubah.

#### **2) Manfaat Praktis:**

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan strategi pendidikan dan pelatihan bagi guru dan profesional di bidang pendidikan. Ini dapat membantu meningkatkan kesadaran mereka terhadap potensi dampak media sosial terhadap citra dan reputasi profesional.

2. Bagi individu atau institusi yang mengalami dampak negatif dari pemberitaan media sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis dalam mengelola krisis reputasi. Analisis terhadap kasus Bu Prani dapat memberikan wawasan tentang langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengurangi dampak negatif.
3. Penelitian ini dapat memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan di sekolah dan organisasi untuk mengatasi dampak media sosial terhadap anggota mereka. Ini termasuk langkah-langkah preventif dan intervensi yang dapat diadopsi untuk melindungi reputasi individu dan institusi.
4. Penelitian ini dapat membantu meningkatkan literasi media sosial di kalangan masyarakat. Dengan memahami bagaimana media sosial dapat mempengaruhi persepsi, individu dapat lebih bijak dalam menggunakan dan merespons informasi yang beredar di *platform online*.